

**STRATEGI *COPING* PADA WARGA BINAAN WANITA YANG  
MENJADI ORANG TUA TUNGGAL**

**(Penelitian Kualitatif Pada Warga Binaan Wanita di Lembaga  
Pemasyarakatan Padang dan Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Pati)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan  
Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh  
**POPI AVATI**  
NIM/BP: 72488/2006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2011**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**STRATEGI *COPING* PADA WARGA BINAAN WANITA**  
**YANG MENJADI ORANG TUA TUNGGAL**

Nama : Popi Avati

NIM : 72488

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 7 Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Amalia Roza Brillianty, S.Psi.,M.Si.,Psi.

Yolivia Irna A, S.Psi.,M.Psi.,PSi

NIP. 19770330 200112 2 001

NIP. 19790326 200801 2 007

**PENGESAHAN**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi**

**Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling**

**Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : **Strategi *Coping* Pada Warga Binaan Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal**

Nama : Popi Avati

NIM : 72488

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 7 Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Amalia Roza B., S.Psi., M.Psi., Psi.	1. _____
2. Sekretaris	: Yolivia Irna A., S.Psi., M.Psi., Psi.	2. _____
3. Anggota	: Dr. Afif Zamzami., M.Psi.	3. _____
4. Anggota	: Dr. Prof Hj. Neviyarni S., M.S.	4. _____
5. Anggota	: Nurmina., S.Psi., M.A., Psi.	5. _____

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 7 Februari 2011

Yang menyatakan,

Popi Avati

## ABSTRAK

POPI AVATI : Strategi *Coping* Pada Warga Binaan Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal  
Pembimbing : 1. Amalia Roza Brillianty, S.Psi., M.Si., Psi.  
2. Yolivia Irna A., S.Psi., M.Psi., Psi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal selama berada di lembaga pemasyarakatan terkait dengan statusnya sebagai warga binaan dan statusnya sebagai orang tua tunggal serta permasalahan manakah yang lebih berat dirasakan, mengetahui permasalahan apakah yang dialami oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal terkait dengan permasalahan anak dan untuk mengetahui bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal dengan *stressor* utamanya adalah permasalahan anak. Strategi *coping* ada dua bentuk yaitu strategi *coping* yang berpusat pada masalah dan strategi *coping* yang berpusat pada emosi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek yang ada dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yaitu warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan wawancara dengan pedoman umum. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis dengan menggunakan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim. Koding adalah mengorganisasi dan mensistematisasi data ke dalam kategorisasi dan merinci kategorisasi sehingga dapat memunculkan gambaran tema atau konsep yang diinginkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh ketiga subjek saat berada di lembaga pemasyarakatan antara lain adalah kekurangan kebebasan, perasaan bosan, kehilangan kontak dengan kerabat dan keluarga, perasaan sepi saat tidak ada yang mengunjungi, keterbatasan barang dan jasa, dan hubungan sesama warga binaan yang kurang baik. Permasalahan yang muncul terkait dengan anak saat berada di lembaga pemasyarakatan yaitu putus kontak dan kehilangan komunikasi, kekhawatiran tentang keadaan anak, penolakan dari anak terhadap status mereka sebagai warga binaan, timbul perasaan menyesal dan merasa bersalah pada anak serta kesedihan dan kerinduan karena berpisah dengan anak. Perpisahan dan tidak dapat berkumpul dengan anak merupakan permasalahan yang dirasa paling berat oleh ketiga subjek saat berada di lembaga pemasyarakatan. Bentuk *coping* yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan adalah strategi *coping* yang berpusat pada emosi

**Kata kunci** : Strategi *Coping*, Warga Binaan Wanita, Orang Tua Tunggal

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Segala puji hanya untuk Allah SWT penguasa Alam Semesta. Dengan izin dan kasih sayang-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi *Coping* Pada Warga Binaan Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal”. Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Amalia Roza Brillianty, S.Psi., M.Si., Psi. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Yolivia Irna A., S.Psi., M.Psi., Psi. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran, dan pengarahan dalam penulisan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Firman, M.S., Kons. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. dan bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi dan selaku dosen penguji. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si selaku sekretaris Program Studi Psikologi.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Neviyarni S., M.S. selaku dosen PA (Pembimbing Akademik) dan dosen penguji yang telah mendidik dan membimbing peneliti dalam hal akademik sehingga peneliti bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
6. Ibu Nurmina, S.Psi., M.A., Psi dosen penguji pada saat seminar hasil skripsi.
7. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psi. selaku dosen penguji pada saat seminar proposal.

8. Segenap dosen Program Studi Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti selaku mahasiswa selama proses belajar di Program Studi Psikologi.
9. Ibu Zuyetti, M.Pd. selaku staf administrasi Program Studi Psikologi yang selalu berusaha membantu peneliti dalam administrasi penelitian ini.
10. Bapak dan Ibu petugas Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Padang dan Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Tanjung Pati yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Ketiga subjek dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan.
12. Sahabat-sahabat peneliti yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan serta telah menjadi teman untuk berbagi ketika peneliti menghadapi berbagai kesulitan. Terima kasih atas kebaikan semuanya.
13. Rekan-rekan psikologi angkatan 2006 yang punya keunikan masing-masing. Terima kasih untuk semuanya.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pengerjaan skripsi ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih.

Penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada Ayahanda Edward dan Ibunda Yelimarni yang tiada henti-hentinya memberikan doa, semangat, dan dorongan sehingga ananda dapat menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga kepada Abangku Alphonso Derio dan adikku Egy Valia yang telah menjadi sumber motivasi bagi peneliti untuk dapat segera menyelesaikan studi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga melalui penelitian ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak. Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Strategi <i>Coping</i> .....	14
B. Warga Binaan Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal.....	29
C. Gambaran Strategi <i>Coping</i> yang Dilakukan Warga Binaan Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal.....	38
D. Kerangka Berpikir.....	46
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B. Prosedur Pengambilan Sampel.....	48
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	50
D. Alat Pengumpul data .....	53
E. Analisis Data .....	54
F. Keabsahan Data.....	55

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian ..... 58  
B. Pembahasan ..... 82

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 112  
B. Saran..... 113

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Gambaran Umum Subjek.....	58
2. Bentuk Kode yang Digunakan pada Transkrip Wawancara.....	59
3. <i>Axial coding</i> Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Warga Binaan ...	76
4. <i>Axial coding</i> Staregi <i>Coping</i> .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir .....	46
2. Peta Konsep Keterhubungan Antar Kategori .....	81

## LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip Wawancara Subjek I .....	1
2. Transkrip Wawancara Subjek II.....	18
3. Transkrip Wawancara Subjek III.....	32
4. Transkrip Wawancara <i>Significan Person</i> I.....	41
5. Transkrip Wawancara <i>Significan Person</i> II.....	45
6. Transkrip Wawancara <i>Significan Person</i> III .....	48
7. Lembar Observasi.....	51
8. Pedoman Umum Wawancara .....	60
9. Jadwal Penelitian .....	68
10. Persetujuan Menjadi Subjek Penelitian	
11. Surat Izin Penelitian	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kriminalitas merupakan suatu fenomena yang kompleks dan menarik perhatian banyak kalangan, karena kriminalitas merupakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan undang-undang. Tingkat kriminalitas di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan pengamatan PAB-Indonesia di jajaran kepolisian mencatat, selama tahun 2008 kejahatan konvensional meningkat 1,3% (PAB-Indonesia, 2009)

Meningkatnya kriminalitas dari tahun 2005 sampai 2008 membuat jumlah penghuni lembaga pemasyarakatan terus meningkat. Direktorat Jendral Pemasyarakatan mencatat pada tahun 2005 terdapat 54.971 warga binaan yang ada di lapas atau rutan seluruh Indonesia jumlah ini terus meningkat hingga tahun 2008 tercatat jumlah warga binaan yang ada yaitu sebesar 70.326 orang. Berdasarkan data Departemen Hukum dan HAM tahun 2005-2009 dari seluruh tahanan dan warga binaan yang berjumlah 312.967, diantaranya terdapat warga binaan wanita. Dengan perbandingan tahanan antara warga binaan pria dan wanita sebanyak 298.507 berbanding 14.460 ( Ditjenpas, 2009).

Peningkatan populasi lapas juga terjadi pada warga binaan dan tahanan wanita. Secara global warga binaan wanita mengambil porsi 5% dari seluruh populasi warga binaan namun proporsi ini cenderung meningkat dengan cepat. Pada tahun 2005 di seluruh dunia pernah terjadi lebih dari setengah juta perempuan dan anak putri ditahan di lapas. Tiga kali jumlah ini atau (atau sekitar

1,5 juta orang) akan dibina setiap tahun di lembaga pemasyarakatan. Di Indonesia sendiri dari tahun 2005 sampai dengan 2009 terjadi kenaikan sebesar 15 % setiap tahun (Ditjenpas, 2009). Peningkatan jumlah warga binaan wanita juga terjadi di Lembaga Pemasyarakatan anak Klas IIA Padang dan Lembaga Pemasyarakatan anak dan wanita Klas IIB Tanjung Pati. Saat ini di Lembaga Pemasyarakatan anak Klas IIA Padang terdapat 21 orang warga binaan wanita dan tujuh orang diantaranya berstatus janda sementara itu di lembaga pemasyarakatan anak dan wanita Klas IIB Tanjung Pati hampir setengah dari jumlah warga binaan wanita yang ada berstatus sebagai janda.

Istilah janda atau duda muncul disebabkan oleh kematian atau perceraian. Menurut Hurlock (1980: 359) hilangnya pasangan apakah karena kematian atau perceraian menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria dan wanita apalagi bila memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau akan terjadi pola asuh orang tua tunggal entah dalam waktu permanen atau sementara waktu. Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri. Berbagai permasalahan dapat timbul diantaranya adalah permasalahan ekonomi, pendidikan, psikoseksual, ritual keagamaan dan pola asuh anak (Hurlock, 1980: 361).

Permasalahan yang timbul akan semakin kompleks apabila wanita yang menjadi orang tua tunggal harus berada di lembaga pemasyarakatan karena kasus kriminal yang pernah dilakukannya. Bagi sebagian orang berada dalam lembaga pemasyarakatan merupakan beban dan menimbulkan berbagai dampak fisik

ataupun psikologis. Masa-masa awal penahanan merupakan masa-masa penuh stress bagi individu yang bersangkutan (Pomeroy,dkk, 2000: 156). Berdasarkan *Social Readjustment Rating Scale*, menjadi tahanan berada pada tingkat keempat kejadian yang paling membuat stres dalam kehidupan seseorang, setelah meninggalnya pasangan hidup, perceraian, dan perpisahan dalam pernikahan (Holmes & Rahe dalam Adams, 1992: 243).

Berbagai gangguan psikologis muncul pada saat seseorang ditahan. Sebagian besar warga binaan wanita mengalami peningkatan gejala depresi sehubungan dengan keberadaannya di lembaga pemasyarakatan (Keaveny & Zauszniewski, 1999: 34). Kehidupan di lapas adalah sebuah situasi yang berat dan sarat *stressor*. Ketika seorang individu memasuki kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan, ia akan merasakan situasi yang penuh stres, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi hidup dimana mereka dipaksa untuk menghadapi rutinitas yang kaku dan keras, kekurangan kebebasan dan hak pribadi, kehilangan kontak dengan kerabat dan keluarga serta fasilitas yang serba terbatas. Terdapat lima kategori tekanan yang dialami oleh warga binaan, yang disebut sebagai "*Pains of Imprisonment*" (Sykes dalam Adams 1992: 244 ), yaitu keterbatasan yang rutin dialami warga binaan dalam hal barang dan jasa, kebebasan, hubungan heteroseksual, otonomi, dan keamanan.

Berbagai permasalahan dialami oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal. Selain masalah akibat statusnya yang berada di lembaga pemasyarakatan, juga masalah yang berkaitan dengan perannya sebagai orang tua

tunggal yang harus mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri sebagai orang tua tunggal (Hurlock, 1980: 361 ).

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal sangat kompleks dan menarik untuk diteliti sebab warga binaan wanita ini berbeda dengan warga binaan yang lain karena statusnya yang juga menjadi orang tua tunggal dan berbeda dengan orang tua tunggal yang lain karena statusnya sebagai warga binaan. Menjadi warga binaan sekaligus orang tua tunggal merupakan situasi yang berat dan sarat *stressor*. Dari semua *stressor* yang ada permasalahan anak merupakan *stressor* yang paling potensial menimbulkan stres. Menurut Fink (2000: 242) perpisahan dengan anak merupakan permasalahan yang utama yang dialami oleh wanita yang berada di penjara. Anak merupakan orang yang secara fisik dan emosional paling dekat dengan ibu yang terpaksa menjadi warga binaan wanita.

Tim Peneliti dari Departemen Kriminologi Universitas Indonesia melalui suatu penelitian dengan topik "*The Invisible Victime*" juga menyebutkan bahwa belum banyak kajian dan perhatian terhadap wanita dan anak-anak mereka yang berada di luar lembaga pemasyarakatan. Padahal, ada sejumlah perempuan yang terpaksa menjalani penahanan dan pemenjaraan karena keterlibatan mereka dalam tindak pidana. Perempuan yang ditahan di rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan di seluruh Indonesia baik karena menunggu proses peradilan maupun karena menjalani hukuman pidana penjara. Perempuan-perempuan ini adalah seorang ibu, dan sebagian mereka memiliki anak yang masih berstatus anak-anak. Pemenjaraan tidak saja menjadi penderitaan bagi perempuan secara

umum, namun secara khusus menjadi penderitaan bagi perempuan yang dipisahkan dengan anak-anak mereka..

Permasalahan anak menjadi permasalahan yang paling berat bagi wanita yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Molla (dalam Partyka, 2001: 7) menyebutkan bahwa sebagian wanita yang berada di Lembaga Pemasyarakatan disudutkan oleh masyarakat yang meyakini bahwa wanita tersebut tidak pantas untuk merawat anak-anak mereka karena tindakan kriminal yang pernah mereka lakukan sehingga terdapat beberapa dari kerabat atau keluarga terdekat warga binaan melarang anak-anak dari wanita yang menjadi warga binaan untuk mengunjungi mereka di lembaga pemasyarakatan. Namun ada juga sebagian warga binaan wanita yang melarang anak-anak mereka untuk berkunjung ke lembaga pemasyarakatan karena tidak ingin mereka nantinya dicemari oleh lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Hasil penelitian Fogel dan Martin (dalam Partyka, 2001: 8) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pola gangguan emosi antara wanita yang memiliki anak dengan wanita yang tidak memiliki anak di lembaga pemasyarakatan. Dimana walaupun mereka sama-sama mengalami depresi namun memiliki tingkat kecemasan yang berbeda. Wanita yang tidak memiliki anak lebih cenderung dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di lembaga pemasyarakatan sementara wanita yang memiliki anak sulit untuk menyesuaikan diri karena harus terus menerus dihapkan dengan kenyataan bahwa mereka terpaksa berpisah dengan anak-anak mereka.

Bagi seorang ibu menjadi orang tua tunggal merupakan pengalaman yang luar biasa berat terlebih lagi disaat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya. Permasalahan ini akan bertambah berat jika ibu tersebut harus berada di lembaga pemasyarakatan, dia tidak dapat mengasuh dan mendidik anak yang menjadi tanggung jawabnya karena peraturan di Indonesia yaitu UU no 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyatakan bahwa tidak memungkinkan bagi anak-anak di atas dua tahun untuk diasuh di dalam penjara (Moeljatno, 1999: 32). Berbagai masalah muncul seperti dengan siapa anaknya akan dititipkan, bagaimana memenuhi kebutuhan anaknya, pada siapa anaknya akan mengadu jika ada masalah dan bagaimana jika hak asuh anak diambil alih oleh mantan suaminya akan menjadi beban pikiran bagi seorang ibu yang tidak dapat melakukan atau berbuat apa-apa karena dia harus berada di lembaga pemasyarakatan. Selain itu permasalahan tentang anak menimbulkan beberapa *stressor*. Menurut tim peneliti dari Departemen Kriminologi Universitas Indonesia *stressor* tersebut seperti putus kontak dengan anak, kekhawatiran yang tinggi tentang kesejahteraan anak, kecemasan yang tinggi tentang cara memenuhi kebutuhan anak saat mereka bebas nanti, rasa rindu terhadap anak dan cara yang mereka lakukan agar anak dapat mengerti tentang kondisinya (Ykai, 2009)

Wanita yang dibina dan memiliki anak-anak di luar lembaga pemasyarakatan umumnya mengalami rasa sangat kehilangan akibat putus kontak dan kehilangan komunikasi dengan anak-anak mereka. Secara garis besar, putus kontak dan kehilangan komunikasi tersebut disebabkan oleh kemiskinan baik

wanita yang dibina itu sendiri tidak mampu membayar biaya komunikasi maupun keluarga wanita ini tidak mampu berkunjung karena ketiadaan biaya. Selain itu beberapa wanita yang dibina sengaja memutus kontak dan tidak berkomunikasi dengan anak karena mereka menyadari dampak stigma yang mungkin harus ditanggung anak-anaknya yang lebih jauh lagi, akan mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka sehari-hari dan karena resiko bahwa mereka dan anak-anak jauh lebih menderita akibat rasa kehilangan jika pertemuan atau percakapan dengan anak-anak terjadi hanya dalam waktu singkat saja. Beberapa kerabat atau keluarga dari warga binaan wanita yang mengasuh anak-anak mereka juga sengaja memutuskan kontak dan komunikasi dengan beragam alasan bahkan bagi wanita yang dibina yang tetap menjaga kontak dan komunikasi dengan anak-anak seringkali tetap merasa kehilangan karena terjebak dalam rasa bersalah atas ketidakmampuan mereka untuk mendampingi anak-anak dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan hidup.

Warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal juga memiliki kekhawatiran yang tinggi tentang kesejahteraan anak. Hampir semua perempuan yang dibina dan memiliki anak memiliki kecemasan terhadap kesejahteraan anak-anak mereka. Bagaimana prestasi sekolah, siapa yang membiayai sekolah, apakah mereka mendapatkan cukup makan, dan lain sebagainya, merupakan hal-hal yang menjadi beban pikiran selama berada di lembaga pemasyarakatan. Kecemasan ini semakin tinggi pada perempuan yang dibina yang tidak memiliki pasangan atau kerabat yang dapat diandalkan untuk merawat dan mengasuh anak-anak mereka. Ketidadaan *suport system*, yang semestinya menjadi tanggung jawab

negara, yang dapat memberikan bantuan dan dukungan bagi anak-anak dan perempuan yang dibina ini sesungguhnya telah menjadi keprihatinan pihak penyelenggara Lapas sendiri.

Permasalahan lain bagi warga binaan yang menjadi orang tua tunggal adalah masalah ekonomi. Wanita yang menjadi orang tua tunggal melaksanakan tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya. Faktor ekonomi sering kali menjadi masalah terbesar bagi orang tua tunggal. Kemiskinan akan memberikan efek gangguan emosional kepada orang tua yang kemudian akan mempengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak-anak dengan cara yang tidak tepat dan tidak proporsional (Psikologionline, 2009). Orang tua tunggal yang berada di lembaga pemasyarakatan otomatis tidak dapat lagi melaksanakan tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya. Wanita yang sebelumnya bekerja harus berhenti dari pekerjaannya karena harus ditahan di dalam penjara akibat tindakan kriminal yang pernah dilakukannya. Sehingga banyak dari warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal memiliki kekhawatiran tentang bagaimana memenuhi kebutuhan anaknya selama berada di lembaga pemasyarakatan dan setelah mereka bebas nanti.

Ditengah berbagai permasalahan yang timbul dan melibatkan warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal di atas, potensial sekali menimbulkan stres. Banyak wanita yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan cara yang memuaskan terhadap statusnya sebagai janda dan narapidana. Wanita yang menjadi orang tua tunggal stress dan terlibat dalam pelarian seperti obat-obatan dan alkohol (Hurlock, 1980: 360).

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang penuh tuntutan. Seseorang yang mengalami keadaan yang tidak menyenangkan selalu melakukan sesuatu untuk melakukan keseimbangan di dalam dirinya usaha ini disebut juga dengan istilah strategi *coping*. Lazarus (1976: 34) mengatakan bahwa strategi *coping* sinonim dengan penyesuaian diri, hanya saja konsep penyesuaian diri lebih luas dan mengarah pada seluruh reaksi atas lingkungan dan tuntutan internal. Sedangkan strategi *coping* lebih diorientasikan kepada hal-hal yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi yang penuh tuntutan (Lazarus dan Folkman, 1984: 142).

Strategi *coping* ini ada yang digunakan untuk memelihara harapan dan optimisme, menyangkal fakta dan akibat yang dihadapi, menolak untuk mengakui hal terburuk dan bereaksi seolah-olah apa yang terjadi tidak menimbulkan masalah. Proses-proses ini memberikan kemungkinan untuk suatu interpretasi yang menipu diri dan distorsi realitas yang dilakukan atau terjadi secara tidak disadari oleh individu yang bersangkutan (Lazarus dan Folkman, 1984: 143).

Folkman (1984: 157) menyatakan bahwa reaksi individu terhadap suatu masalah atau situasi yang ada sangat dipengaruhi oleh bagaimana penilaian individu terhadap masalah tersebut. Silvert dan Wortman (Isundariyana, 2005: 135) menjelaskan bahwa individu yang menilai situasi sebagai hal positif, maka akan mempunyai derajat stres yang lebih rendah. Perbedaan individu dalam menilai suatu masalah atau situasi yang dihadapinya akan mempengaruhi strategi *coping* yang digunakan. Hal ini berarti permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal merupakan *stressor*

yang dapat menimbulkan stres. Tingkat stres yang muncul tergantung pada pemaknaan yang dilakukan individu, berbagai *stressor* yang dialami oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal mempengaruhi wanita tersebut dalam melakukan suatu penilaian kognitif terhadap situasi yang dihadapi.

Penilaian kognitif ini akan mempengaruhi strategi coping yang digunakan, strategi coping ada 2 (dua) bentuk, yaitu strategi *coping* yang berpusat pada masalah dan strategi *coping* yang berpusat pada emosi. Pada beberapa persoalan, kedua jenis *coping* dipergunakan secara bersamaan untuk dapat menyelesaikan masalah secara efektif, hanya saja pada permasalahan lainnya atau dalam situasi tertentu, kita semestinya bisa mengutamakan jenis *coping* mana yang harus dominan dipergunakan agar masalah dapat tertanggulangi secara memuaskan bagi individu. Menurut Lazarus (1984: 153), strategi *coping* pada setiap individu dapat berpusat pada masalah maupun pada emosi, tergantung pada penilaian individu terhadap situasi dan sumber-sumber daya yang ia miliki untuk menghadapi situasi tersebut. Maka dari itu, setiap individu dengan tingkat stres tinggi maupun tingkat stres rendah, pada dasarnya mempunyai peluang untuk dapat menggunakan strategi *coping* yang berpusat pada emosi maupun strategi *coping* yang berpusat pada masalah.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah warga binaan wanita yang berstatus janda hidup dengan berbagai masalah dan kesulitan apalagi jika dia mempunyai anak sehingga harus menjadi orang tua tunggal. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal dan bentuk strategi *coping* yang

dilakukan oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal di lembaga pemasyarakatan. Dalam rumusan ini penulis mengajukan sebuah judul penelitian **“Strategi *Coping* Pada Warga Binaan Wanita Yang Menjadi Orang Tua Tunggal”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka fokus atau rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk strategi *coping* yang dilakukan warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal. Untuk memperdalam fokus penelitian, maka peneliti membuat pertanyaan tambahan (*sub question*) yakni:

1. Permasalahan apakah yang dialami oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal selama berada dalam lembaga pemasyarakatan terkait dengan statusnya sebagai warga binaan dan statusnya sebagai orang tua tunggal serta permasalahan manakah yang lebih berat dirasakan?
2. Permasalahan apakah yang dialami oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal terkait dengan permasalahan anak?
3. Bagaimana bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal dengan stressor utamanya adalah permasalahan anak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal selama berada di lembaga pemasyarakatan terkait dengan statusnya sebagai warga binaan dan orang tua tunggal serta permasalahan manakah yang lebih berat dirasakan dan untuk memperoleh gambaran tentang bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal dengan *stressor* utamanya adalah permasalahan anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang strategi *coping* khususnya yang dilakukan oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialaminya.
- b. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama bagi mereka yang tertarik untuk meneliti strategi *coping* pada warga binaan wanita.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pemasyarakatan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pemasyarakatan dalam menyusun program pembinaan yang sesuai bagi warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal.

b. Bagi peneliti

Peneliti mampu mendapatkan ilmu yang bersifat aplikatif mengenai strategi *coping*. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk diterapkan pada bidang psikologi klinis, dan psikologi sosial.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Strategi *Coping***

##### **1. Pengertian Strategi *Coping***

Setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang penuh tuntutan. Seseorang yang mengalami keadaan yang tidak menyenangkan selalu melakukan sesuatu untuk mempertahankan keseimbangan dalam dirinya. Lazarus (1976: 34) mengatakan bahwa strategi *coping* sinonim dengan penyesuaian diri, hanya saja konsep penyesuaian diri lebih luas dan mengarah pada seluruh reaksi atas lingkungan dan tuntutan internal. Sedangkan strategi *coping* lebih diorientasikan kepada hal-hal yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi yang penuh tuntutan (Lazarus dan Folkman, 1984: 142).

Pengertian strategi *coping* menurut Lazarus & Folkman (1984: 141) dirumuskan sebagai berikut :

*“Constantly changing cognitive and behavioral efforts to manage specific external and/or internal demands that are appraised as taxing or exceeding the resources of the person”*. (Perubahan kognitif dan perilaku yang berlangsung terus-menerus untuk mengatasi tuntutan eksternal atau internal yang dinilai sebagai beban atau melampaui sumber daya individu).

Definisi ini lebih menekankan proses karena berhubungan dengan apa yang secara aktual dipikirkan atau dilakukan seseorang dalam situasi khusus, disertai perubahan pikiran dan tindakan terhadap setiap peristiwa. Namun disertai perubahan pikiran dan tindakan terhadap setiap peristiwa. Namun

demikian, penanggulangan tidak selalu berarti menguasai karena ada kondisi dimana orang melakukan penanggulangan dengan toleransi, mengurangi, menerima atau mengabaikan sesuatu yang tidak dapat dikuasai.

Dalam definisi tersebut Lazarus (1984: 141) menekankan adanya 3 (tiga) ciri utama, yaitu :

- a. Strategi *coping* berorientasi pada proses dan bukan sebagai *trait*. Ini ditunjukkan dengan adanya usaha yang terus menerus untuk mengatasi tuntutan, sehingga *coping* berkaitan dengan apa yang dipikirkan dan dilakukan seseorang saat ini dan bukan pada apa yang menjadi strategi kebiasaan individu yang menekankan pada stabilitas ketimbang perubahan. Karena hal ini menekankan adanya usaha-usaha yang terarah untuk mengatasi tuntutan yang dinilai melebihi batas kemampuan dirinya dan bukan sebagai tingkah laku penyesuaian diri yang otomatis.
- b. Strategi *coping* dipandang sebagai suatu yang kontekstual, artinya dipengaruhi oleh penilaian / *appraisal* individu tersebut terhadap tuntutan aktual dan sumber-sumber daya yang ia miliki untuk mengelolanya.
- c. Kita tidak boleh membuat asumsi apriori mengenai apa yang merupakan *coping* yang baik atau *coping* yang kurang baik; *coping* didefinisikan secara sederhana sebagai upaya untuk mengelola tuntutan, apakah upaya yang dilakukan ini berhasil atau tidak.

Dengan batasan di atas strategi *coping* lebih merupakan usaha-usaha untuk mengatur dan mengendalikan situasi baik melalui tindakan maupun pikiran, tanpa memperhatikan hasil yang dicapai. Usaha mengendalikan situasi ini bukan selalu berarti reaksi menyelesaikan masalah tersebut, namun juga meliputi usaha mengurangi beban masalah, menghindari dari masalah, mentoleransi, meminimalkan atau menerima kondisi yang terjadi yang penuh tekanan tersebut. Seperti yang diungkap dalam definisi *coping* menurut Lazarus (1976: 50):

*“Coping as efforts, both action-oriented and intrapsychic, to manage (that is master, tolerate, minimize) environmental and internal demands and conflicts among them, which tax or exceed a person’s resources”.*

## **2. Fungsi Strategi Coping**

Untuk memahami fungsi strategi *coping* kita harus dapat membedakan fungsi strategi *coping* dan hasil strategi *coping*. Fungsi strategi *coping* berkaitan dengan kegunaan dan penggunaan suatu strategi *coping*. Sedangkan hasil strategi *coping* berkaitan dengan efek atau dampak dan penggunaan suatu bentuk strategi *coping*. Misalnya saja penggunaan suatu strategi dilakukan oleh seorang individu untuk menghindari sesuatu, tetapi mungkin saja individu itu tidak berhasil menghindarinya. Walaupun demikian, kita mengharapkan bahwa suatu fungsi strategi dapat menghasilkan sesuai seperti yang diharapkan.

Menurut Richard S. Lazarus dan sejawatnya, secara umum *coping* memiliki dua fungsi utama yang dikenal secara luas, yaitu mengatur emosi yang penuh dengan stres (penanggulangan yang difokuskan pada regulasi emosi/*emotion focused coping*) dan mengubah hubungan individu-lingkungan

yang mengalami kesulitan dan yang menyebabkan timbulkan stres (penanggulangan yang dipusatkan pada pemecahan masalah / *problem focused coping*) (Lazarus & Folkman, 1984: 150). Lazarus dan Folkman membagi fungsi strategi *coping* menjadi dua, yaitu :

a. Strategi *coping* yang berpusat pada emosi (*emotion focused coping* )

Strategi *coping* yang berpusat pada emosi berfungsi untuk meregulasi respon emosional terhadap masalah dan lebih sering terjadi ketika individu menyatakan bahwa tidak ada hal lain yang bisa dikerjakan untuk mengubah *stressor*. Strategi *coping* ini sebagian besar terdiri dari proses kognitif yang ditujukan untuk mengurangi tekanan emosional dan termasuk strategi-strategi, seperti ; penghindaran, meminimalan, membuat jarak, perhatian yang selektif, perbandingan yang positif. Pada beberapa individu perlu untuk merasa lebih buruk, seperti mengalami tekanan dan menyalahkan diri atau bentuk lain dan menghukum diri (*self punishment*) sebelum mereka merasa lega.

Bentuk-bentuk kognitif tertentu dan strategi *coping* yang berpusat pada emosi, mengarah pada perubahan cara pemaknaan suatu kejadian tanpa mengubah situasi objektif. Hal ini sering dilakukan untuk mengurangi ancaman. Ancaman dikurangi dengan mengubah arti dari situasi. Strategi-strategi ini sama dengan penilaian kembali (*reappraisal*). Tidak semua penilaian kembali sifatnya defensif dan diarahkan untuk meregulasikan emosi. Dengan demikian, gerakan-gerakan kognitif yang

mengubah arti dari situasi. Strategi-strategi ini sama dengan penelitian kembali (*reappraisal*).

Tidak semua penilaian kembali sifatnya defensif dan diarahkan untuk meregulasikan emosi. Dengan demikian, gerakan-gerakan kognitif yang mengubah arti dari situasi tanpa mengubahnya secara objektif disebut penilaian kognitif ulangan (*cognitive reappraisal*). Strategi *coping* ini ada yang digunakan untuk memelihara harapan dan optimisme, menyangkal fakta dan akibat yang dihadapi, menolak untuk mengakui hal terburuk dan bereaksi seolah-olah apa yang terjadi tidak menimbulkan masalah. Proses-proses ini memberikan kemungkinan untuk suatu interpretasi yang menipu diri dan distorsi realitas yang dilakukan atau terjadi secara tidak disadari oleh individu yang bersangkutan (Lazarus dan Folkman, 1984: 151).

b. Strategi *coping* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*)

Strategi *coping* ini diarahkan untuk mengatur atau mengatasi masalah penyebab keadaan yang menekan atau stres. Sering juga ditujukan untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan alternatif pemecahan, mempertimbangkan nilai dan keuntungan. Strategi *coping* ini merupakan suatu proses analitis yang objektif yang terutama terfokus pada masalah, termasuk juga strategi *coping* yang diarahkan pada diri sendiri. Pada *coping* yang berfokus pada masalah orang menilai *stressor* yang mereka hadapi dan melakukan sesuatu untuk mengubah *stressor* atau memodifikasi reaksi mereka untuk meringankan efek dari *stressor* tersebut.

Strategi *coping* yang berpusat pada masalah merupakan usaha mengatasi stres dengan cara mengatur atau mengubah masalah yang dihadapi dan lingkungan sekitarnya yang menyebabkan terjadinya tekanan. Pendapat tersebut sejalan dengan Kutash & Schlesinger (dalam Roza, 2010: 45) yang menyatakan strategi *coping* yang berpusat pada masalah sebagai usaha untuk berdamai dengan masalah baik dengan merubah perilaku seseorang dalam mengatasi masalah maupun merubah kondisi lingkungan yang penuh dengan tekanan itu sendiri.

Flokman & Lazarus (1984: 152) menyatakan bahwa strategi *coping* yang berpusat pada masalah merupakan bentuk *coping* yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mengurangi *stressor*, artinya *coping* yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan mengatasi stres dengan mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Penggunaan strategi ini lebih memiliki kecenderungan untuk individu yang mengalami stres dan mengalami keyakinan dapat mengubah situasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *coping* yang berpusat pada masalah merupakan usaha untuk mengatasi tekanan dengan cara mengatasi masalah dan merubah kondisi lingkungan yang penuh dengan tekanan. Strategi *coping* ini bertujuan untuk mengurangi dampak dari situasi stres atau memperbesar sumber daya dan usaha untuk menghadapi stres. Sarafino (2002: 137) berpendapat bahwa strategi *coping* yang berpusat pada masalah bertujuan untuk mengurangi tuntutan yang dapat menimbulkan situasi stres atau

meningkatkan kemampuan untuk mengatasi situasi yang dapat menimbulkan stres. Pendapat tersebut juga didukung oleh Lazarus & Folkman (1984: 153) yang mengemukakan bahwa individu cenderung menggunakan strategi *coping* yang berpusat pada masalah ketika individu memiliki persepsi bahwa *stressor* yang ada dapat diubah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan strategi *coping* yang berpusat pada masalah adalah untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dialami sehingga bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan lingkungan. Fungsi *coping* ini biasanya dilakukan terhadap situasi yang dinilai dapat diubah. Fungsi *coping* yang diarahkan pada lingkungan, seperti mengubah tekanan, hambatan, sumber-sumber dari prosedur-prosedur lingkungan. Fungsi *coping* yang diarahkan pada diri sendiri meliputi perubahan motivasi dan kognitif, seperti mengubah aspirasi, mengurangi keterlibatan diri, menentukan alternatif keluasaan, mengembangkan standar tingkah laku baru atau mempelajari cara-cara dan keterampilan baru (Lazarus, 1984: 153).

### **3. Bentuk-Bentuk Strategi *Coping***

Seseorang akan melakukan strategi *coping* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*) ketika ia meyakini bahwa *stressor* atau situasi yang menekan dapat diubah. Sejalan dengan pendapat Lazarus & Folkman (1984: 153) yang menyatakan bahwa individu cenderung menggunakan strategi *coping* yang berpusat pada masalah dalam menghadapi masalah-masalah yang

menurut individu tersebut dapat dikontrolnya. Suatu studi dilakukan oleh Folkman dkk (dalam Sarafino, 2002: 137) mengenai kemungkinan variasi strategi *coping* yang berpusat pada masalah yaitu sebagai berikut

a. Strategi *coping* yang berpusat pada masalah meliputi :

- 1) Tindakan langsung/*coping* yang aktif (*Direct action/active coping*) yaitu melakukan sesuatu secara spesifik atau secara langsung untuk mengatasi *stressor* atau memperbaiki pengaruhnya.
- 2) Merencanakan pemecahan masalah (*Planfull problem solving*) yaitu menggambarkan usaha yang dilakukan untuk mencari pemecahan masalah.
- 3) Mencari dukungan sosial (*Seeking social support*) yaitu usaha untuk mendapatkan dukungan dan bantuan dari orang lain dengan menceritakan masalah yang dihadapi kepada orang yang dipercaya.
- 4) Persaingan (*Confrontative coping*) yaitu menggambarkan reaksi agresi untuk mengubah keadaan atau masalah juga menggambarkan suatu tingkat permusuhan, tingkat kemarahan dan pengambilan resiko.
- 5) Pengendalian (*Restraint coping*) yaitu menunggu kesempatan yang paling tepat untuk bertindak.

b. Strategi *coping* yang berpusat pada emosi

- 1) Menjauh (*Distancing*) yaitu menggambarkan reaksi melepaskan diri atau berusaha tidak melibatkan diri dalam permasalahan.

- 2) Kontrol diri (*Self control*) yaitu menggambarkan usaha-usaha untuk mengatur perasaan sendiri dan perbuatan yang akan diambil.
- 3) Mencari dukungan sosial untuk alasan emosi (*Seeking social support for emotional reasons*) yaitu usaha untuk mencari dukungan dari pihak luar baik berupa informasi, bantuan nyata maupun dukungan emosional berupa dukungan moral, simpati atau pemahaman dalam upaya menyesuaikan perasaan dan tindakan yang diambil.
- 4) Menerima tanggung jawab (*Accepting responsibility*) : usaha-usaha mengakui perasaan dirinya dalam permasalahan yang dihadapi dan mencoba untuk mendudukan segala sesuatu dengan benar sebagaimana mestinya serta menerima kenyataan bahwa situasi pemicu stres itu ada dan dirinya berperan dalam kehadiran *stressor*.
- 5) Menghindar atau lari (*Escape-avoidance*) : Menggambarkan reaksi berkhayal dan usaha menghindarkan atau melarikan diri dari masalah yang sedang dihadapinya atau secara mental/fisik menghindar dari situasi penyebab stress.
- 6) Penilaian kembali yang positif (*Positive reinpretation and growth*): memberikan makna baru yang positif untuk situasi yang membuat stress.
- 7) Menggunakan kepercayaan atau agama (*Turning to religion*) yaitu individu menggunakan kepercayaannya tersebut sebagai pendukung emosional dan untuk mendapatkan ketenangan dalam

diri seperti meminta bantuan pada Tuhan, berdoa, shalat atau mencari ketenangan dalam beraga.

- 8) Pelepasan emosi (*Emotional discharge*) yaitu memfokuskan segala sesuatu yang dirasakan dan mengekspresikannya sehingga dapat mengurangi ketegangan akibat situasi *stressfull* seperti mengeluh, menangis, melamun dan berteriak.
- 9) Penyangkalan (*Denial*) yaitu tidak mengakui adanya kenyataan yang menyakitkan atau *stressfull*

#### **4. Hubungan Fungsi Strategi *Coping* yang Berpusat Pada Masalah dan Pada Emosi**

Individu menggunakan strategi *coping* pada masalah dan pada emosi dalam menghadapi tuntutan eksternal dan atau internal dalam situasi kehidupan nyata (Lazarus, 1984: 154). Individu yang hanya menyelesaikan masalah namun dengan korban perasaan yang besar tidak dapat dikatan efektif. Demikian juga individu yang berhasil meredakan ketegangan emosinya namun tidak menyelesaikan masalah. Untuk mencapai *coping* yang efektif harus digunakan kedua strategi *coping* (Lazarus, 1984: 154).

Menurut Lazarus dan Folkman (1984: 153), individu cenderung akan menggunakan *coping* yang berfokus pada masalah ketika mereka percaya sumber atau tuntutan situasi dapat diubah dan menggunakan bentuk *coping* yang berfokus pada emosi ketika sumber atau tuntutan situasi dinilai sebagai tidak dapat diubah. Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya tidak jarang kita temukan bahwa kedua strategi penanggulangan ini diperlukan secara bersama. Hal ini disebabkan oleh *coping* yang selalu melibatkan pikiran dan perbuatan

yang banyak (*multiple thoughts and action*), yang beberapa di antaranya berorientasi ke arah pengaturan stres emosional dan yang lainnya ke arah pemecahan masalah.

Lazarus dan Folkman (1984: 153) mengatakan bahwa strategi *coping* yang berpusat pada masalah lebih sering digunakan dalam menghadapi stres yang muncul dalam pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Bachrach (1983: 73), bahwa individu yang dapat mengendalikan lingkungan lebih menggunakan strategi *coping* yang berpusat pada masalah dibandingkan dengan mereka yang merasa tidak dapat mengendalikan lingkungannya. Dalam penelitian Lazarus dan Folkman (1984: 153) ditemukan bahwa strategi *coping* yang berpusat pada masalah memiliki korelasi yang positif dengan penilaian kembali yang positif/*positive reappraisal* yang dapat membantu mempermudah strategi *coping* yang berpusat pada masalah.

Dalam menghadapi tekanan dari lingkungan yang dapat diubah, individu akan menggunakan *coping* yang membuatnya dapat memusatkan perhatiannya pada situasi tersebut, di mana individu akan menghadapi, memecahkan masalah secara terencana, menerima dan memilih aspek-aspek positif dari lingkungan. Sebaliknya bila lingkungan yang dihadapi tidak dapat diubah, maka kemungkinan ia tidak memusatkan dirinya pada situasi yang bermasalah tersebut, seperti menghindar atau lari (*escape avoidance*) atau menjaga jarak (*distancing*).

## **5. Sumber-Sumber Strategi *Coping* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Jenis Strategi *Coping***

Menurut Lazarus dan Folkman (1984: 159) pemilihan dan fungsi strategi ditentukan pula oleh sumber daya yang dimiliki individu yang meliputi:

- a. Kesehatan dan energi : keadaan fisik/psikis merupakan hal penting karena selama menghadapi masalah dan dalam transaksi yang menimbulkan stres menuntut mobilitas yang tinggi.
- b. Keyakinan yang positif: keyakinan umum tentang kontrol yang merupakan sumber psikologis yang sangat penting bagi strategi penanggulangan. Memandang diri dari masalah secara positif merupakan dasar bagi munculnya harapan dan dengan demikian individu bisa mempertahankan usaha untuk menghadapi kondisi yang dialami.
- c. Keterampilan memecahkan masalah: meliputi kemampuan untuk mencari informasi. Menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah sebagai upaya mencari alternatif tindakan, mempertimbangkannya, memilih dan menerangkan rencana yang tepat dalam bertindak untuk mengatasi masalah. Keterampilan memecahkan masalah diperoleh melalui sumber-sumber lain, seperti: pengalaman yang luas, pengetahuan yang dimiliki, kemampuan intelektual/kognitif untuk menggunakan pengetahuan tersebut, serta kapasitas untuk mengendalikan diri.

- d. Keterampilan sosial, memudahkan pemecahan masalah bersama dengan orang lain, meningkatkan kemungkinan memperoleh dukungan atau kerjasama dari orang lain dan secara umum memberikan kontrol yang lebih besar terhadap interaksi sosial, informasi dan dukungan nyata.
- e. Sumber-sumber material. Hal ini menunjuk pada uang dan barang-barang serta layanan, seperti layanan medis, hukum yang dapat dibeli dengan uang (Lazarus, 1984: 164).

Faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi pemilihan strategi *coping* adalah:

- a. Situasional

Situasi yang berbeda akan menimbulkan perilaku *coping* yang berbeda pula. Lazarus dan Folkman (1984: 166) lebih lanjut menyatakan bahwa efektifitas strategi *coping* yang digunakan tergantung pada situasi yang dihadapi individu.

- b. Budaya

Budaya masyarakat dimana individu tinggal turut mempengaruhi penilaian strategi *coping* yang ditampilkan. Perilaku *coping* pada seseorang yang tinggal dalam masyarakat tertentu akan menampilkan perilaku *coping* berbeda dalam masyarakat lain. Seseorang yang tinggal di masyarakat industri lebih cenderung menampilkan perilaku *coping* yang lebih bersifat penyelesaian masalah, dibandingkan seseorang yang tinggal di masyarakat pedesaan yang cenderung bersifat pasif atau menghindari masalah.

c. Wawasan

Taraf wawasan individu turut mempengaruhi pemilihan strategi *coping*. Individu yang memiliki wawasan terbatas cenderung memilih strategi *coping* yang berpusat pada emosi.

**6. Hambatan-Hambatan dalam Menggunakan Strategi *Coping***

Faktor-faktor yang menghambat cara individu menghadapi lingkungannya disebut pembatas-pembatas (Lazarus dan Folkman, 1984: 165). Ada tiga faktor yang membatasi individu dalam menghadapi lingkungannya, yaitu yang berasal dari batasan individu, batasan lingkungan dan derajat ancaman :

a. Batasan individu

Batasan individu berkenaan dengan nilai-nilai budaya dan keyakinan yang diinternalisasikan yang melarang tindakan atau perasaan tertentu serta kekurangan psikologis yang dihasilkan dan perkembangan individu yang unik.

b. Batasan lingkungan

Batasan dan lingkungan meliputi ketidakadaan sumber-sumber material seperti uang, layanan-layanan, seperti layanan medis, hukum yang dapat dibeli dengan uang maupun dukungan sosial yang berupa dukungan emosional atau berupa informasi.

c. Derajat ancaman

Derajat ancaman mempengaruhi sejauh mana sumber yang tersedia dapat digunakan untuk penanggulangan (strategi *coping*). Derajat

ancaman yang tinggi menghambat penggunaan strategi *coping* yang efektif. Semakin besar ancaman maka penggunaan strategi *coping* yang berpusat pada emosi cenderung menjadi primitif dan regresif dan penggunaan strategi *coping* yang berpusat pada masalah menjadi terbatas (Lazarus,1984: 168). Ancaman yang terlalu tinggi akan mengganggu strategi *coping* yang berpusat pada masalah, melalui fungsi kognitif dan kapasitas pemilihan informasi.

## **7. Penilaian Kognitif**

Definisi yang dikemukakan oleh Lazarus (1984: 171) mengenai penilaian kognitif adalah sebagai berikut : “Penilaian kognitif adalah suatu proses evaluatif yang menentukan mengapa suatu interaksi antara manusia dan lingkungannya bisa menimbulkan stres”.

Beberapa hal yang mendasari pentingnya konsep tentang penilaian kognitif menurut Lazarus adalah sebagai berikut :

- a. Proses kognitif adalah proses yang mengantarai terjadinya interaksi manusia dengan lingkungan terhadap munculnya reaksi.
- b. Untuk mempertahankan diri dan berkembang, seseorang harus membedakan antara situasi mana yang menyenangkan dan membahayakan dirinya.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Lazarus (1984: 171), maka melalui penilaian kognitif inilah seorang individu dapat melihat suatu situasi sebagai ancaman, sedangkan individu yang lain melihatnya sebagai tantangan dalam intensitas yang sama. Pengertian mengenai penilaian kognitif dapat

dipahami sebagai proses pengkategorian peristiwa atau kejadian dari berbagai segi dengan memperhitungkan makna dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan individu. Proses ini tidak hanya sekedar pengolahan informasi, tetapi bersifat evaluatif, difokuskan pada arti atau signifikansi, serta terjadi terus-menerus sepanjang hidup.

### **8. Hubungan Penilaian Kognitif dan Strategi *Coping***

Folkman (1984: 157) menyatakan bahwa reaksi individu terhadap suatu masalah atau situasi yang ada sangat dipengaruhi oleh bagaimana penilaian individu terhadap masalah tersebut. Silvert dan Wortman (Isundariyana, 2005: 135) menjelaskan bahwa individu yang menilai situasi sebagai hal positif, maka akan mempunyai derajat stres yang lebih rendah. Perbedaan individu dalam menilai suatu masalah atau situasi yang dihadapinya akan mempengaruhi strategi *coping* yang digunakan. Hal ini berarti masing-masing individu akan merespon berbeda dalam suatu situasi yang sama.

## **B. Warga Binaan Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal**

### **1. Warga Binaan Wanita**

#### **a. Pengertian Warga Binaan Wanita**

Warga binaan wanita merupakan istilah untuk narapidana wanita, dimana terjadinya pergeseran istilah dari narapidana menjadi warga binaan. Hal serupa juga terjadi pada istilah penjara yang mengalami pergeseran menjadi lembaga pemasyarakatan. Istilah Pemasyarakatan ditetapkan pada tanggal 24 April 1967 dalam Rapat Kerja Penyempurnaan Sistem

Pemasyarakatan di Indonesia. Ketetapan itu kemudian disahkan dalam UU no 2 tahun 1995.

Menurut Sudarto (dalam Hardiningsih, 2008: 24) mengemukakan bahwa menjadi warga binaan melalui proses sebagai tersangka kemudian menjadi terdakwa apabila pelaku kejahatan disidangkan di pengadilan, setelah itu baru dikatakan sebagai warga binaan yaitu orang yang melakukan kejahatan dan sudah terbukti bersalah serta sudah diputuskan oleh sidang.

Warga binaan adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana. Pengadilan mengirimkan warga binaan tersebut ke lembaga pemasyarakatan. Untuk menjalani hukuman dan pembinaan sampai habis masa hukumannya. (Poernomo, dalam Hardiningsih, 2008: 28).

Lama masa pembinaan adalah masa yang harus ditempuh warga binaan dalam lembaga pemasyarakatan sesuai dengan putusan pengadilan yang dijatuhkan kepadanya. Lama masa pembinaan tersebut ditentukan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) berdasarkan jenis kejahatan yang dilakukan. Teori yang dikemukakan oleh penulis di atas akan lebih jelas dengan adanya pendapat Viktoria (dalam Hardiningsih, 2008) bahwa, warga binaan atau yang dulunya disebut dengan narapidana wanita telah diberi stigma yang lebih buruk dibandingkan dengan warga binaan pria. Wanita sebagai pelaku kejahatan dianggap telah melanggar norma ganda oleh masyarakat, yaitu norma hukum dan norma konvensional tentang bagaimana seharusnya wanita berperilaku dan bersikap. Stigma

tetap ada meskipun warga binaan wanita telah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa warga binaan wanita adalah wanita yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan yang telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan mendapat stigma buruk dari masyarakat.

#### **b. Permasalahan Warga Binaan Wanita**

Berbagai gangguan psikologis muncul pada saat seseorang dipenjara. Sebagian besar narapidana wanita mengalami peningkatan gejala depresi sehubungan dengan keberadaannya di penjara (Keaveny & Zauszniewski, 1999). Kehidupan di lembaga pemasyarakatan adalah sebuah situasi yang berat dan sarat *stressor*. Ketika seorang individu memasuki kehidupan di lapas, ia akan merasakan situasi yang penuh stres, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi hidup dimana mereka dipaksa untuk menghadapi rutinitas yang kaku dan keras, kekurangan kebebasan dan hak pribadi, kehilangan kontak dengan kerabat dan family serta fasilitas yang serba terbatas. Terdapat lima kategori tekanan yang dialami oleh warga binaan, yang disebut sebagai "*Pains of Imprisonment*" (Sykes dalam Adams 1992: 244), yaitu keterbatasan yang rutin dialami warga binaan dalam hal barang dan jasa, kebebasan, hubungan heteroseksual, otonomi, dan keamanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti dari Departemen Kriminologi Universitas Indonesia permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan wanita yang mempunyai anak-anak yang berada di luar lapasantara lain:

1) *Putus kontak dan kehilangan komunikasi*

Perempuan yang dibina yang memiliki anak-anak di luar Lapas umumnya mengalami rasa kehilangan yang amat sangat akibat putus kontak dan kehilangan komunikasi dengan anak-anak mereka. Secara garis besar, putus kontak dan kehilangan komunikasi tersebut disebabkan oleh pertama, kemiskinan baik perempuan yang dipenjara itu sendiri – tidak mampu membayar biaya komunikasi- maupun keluarga perempuan ini – tidak mampu berkunjung karena ketiadaan biaya.

Penyebab kedua adalah kesadaran penuh perempuan yang dibina untuk memutus kontak dan tidak berkomunikasi. Pilihan ini diambil karena mereka menyadari dampak stigma yang mungkin harus ditanggung anak-anaknya yang lebih jauh lagi, akan mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka sehari-hari dan karena resiko bahwa mereka dan anak-anak jauh lebih menderita akibat rasa kehilangan jika pertemuan atau percakapan dengan anak-anak terjadi hanya dalam waktu singkat saja.

Penyebab ketiga adalah pihak lain seperti ayah kandung anak-anak, mertua atau kerabat yang mengasuh anak-anak secara sengaja memutus kontak dan komunikasi dengan beragam alasan. Sebagai catatan, bahkan

perempuan yang dibina yang tetap menjaga kontak dan komunikasi dengan anak-anak seringkali tetap merasa kehilangan karena terjebak dalam rasa bersalah atas ketidakmampuan mereka untuk mendampingi anak-anak dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan hidup.

### 2) *Kekhawatiran yang tinggi tentang kesejahteraan anak.*

Hampir semua perempuan yang dipenjara yang memiliki anak senantiasa cemas akan kesejahteraan anak-anak mereka. Bagaimana prestasi sekolah, siapa yang membiayai sekolah, apakah mereka mendapatkan cukup makan, dan lain sebagainya, merupakan hal-hal yang senantiasa terbesit di kepala perempuan-perempuan ini. Kecemasan ini semakin tinggi pada perempuan yang dipenjara yang tidak memiliki pasangan atau kerabat yang dapat diandalkan untuk merawat dan mengasuh anak-anak mereka. Ketiadaan *suport system*, yang semestinya menjadi tanggung jawab negara, yang dapat memberikan bantuan dan dukungan bagi anak-anak dan perempuan yang dipenjara ini sesungguhnya telah menjadi keprihatinan pihak penyelenggara Lapas sendiri.

### 3) *Keputusasaan dan kehilangan harapan.*

Berbagai ketegangan psikologis diatas, ditambah dengan friksi dan konflik antar penghuni menyebabkan perempuan-perempuan ini yang memiliki anak mengalami stres, cemas dan ketegangan yang sering kali bernuansa pada putus asa dan kehilangan harapan. Sebagian perempuan yang dipenjara yang memiliki anak menyikapinya dengan mencoba

pasrah dan berpikiran positif. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan tenang dengan harapan mendapatkan remisi dan cuti menjelang bebas ataupun pembebasan bersyarat. Anak adalah salah satu sumber dukungan bagi warga binaan wanita yang mempunyai anak sebagai pendorong untuk insyaf. Sebagian yang lain, mengalami guncangan jiwa yang tercemrin dari tingkah laku mereka ([Ykainet](#), 2009)

## **2. Orang Tua Tunggal**

### **a. Pengertian Orang Tua Tunggal**

Pengertian orang tua tunggal menurut Perlmutter & Hall (dalam Bronstein & Cowan, 1988), adalah orang tua tanpa pasangan yang melanjutkan mengasuh anak-anak mereka sendirian. Orang tua tunggal biasanya mengasuh anak-anak mereka tanpa adanya dukungan dan tanggung jawab bersama dari pasangannya. Pada umumnya orang tua tunggal terjadi karena kematian pasangan, orang tua tunggal berdasarkan keputusan yang dihasilkan karena perceraian, perpisahan, ditinggalkan oleh pasangan atau meninggalkan pasangan, orang tua tunggal karena pilihan, misal memutuskan tidak menikah setelah melahirkan, mengadopsi anak atau mengasuh anak kerabat

Sehingga didapatkan pengertian orang tua tunggal, yaitu seseorang yang secara fisik dan psikis menjaga anak-anak mereka. Orang ini yang dianggap memiliki tanggung jawab utama tanpa adanya pasangan yang hidup bersama dalam satu rumah, hanya pihak istri atau suami saja yang karena kematian pasangannya, perceraian atau yang mengadopsi anak.

Orang tua tunggal mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. Orang tua tunggal dapat terjadi baik itu karena kematian ataupun perceraian. Orang tua tunggal memiliki kewajiban yang besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga orang tua tunggal memiliki permasalahan yang lebih rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ibu dan ayah.

Ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadang kala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Dengan demikian peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa peningkatan gaya hidup khas keluarga bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda. Adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan bahkan mungkin hidup terpisah dengan satu orang tuanya saja.

Menurut Hurlock (1980: 361) hilangnya pasangan, apakah karena kematian atau perceraian menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria maupun wanita terutama usia madya (40-60) tahun. Wanita usia madya yang suaminya meninggal, atau wanita yang diceraikan suaminya biasanya mengalami rasa kesepian yang sangat dalam. Pria yang istrinya meninggal, atau yang diceraikan mengalami kekacauan pola hidup kecuali ada anggota keluarganya yang mau mengurus rumahnyanya.

## **b. Permasalahan Orang Tua Tunggal**

Berbagai masalah yang biasanya dapat menjadi *stressor* dalam kehidupan orang tua tunggal menurut Hurlock (1980: 361), yaitu sebagai berikut:

- a. Masalah Pengasuhan Anak, merupakan masalah yang juga dialami oleh para orang tua tunggal. Pertanyaan utama yang muncul adalah apakah anak- anak akan mengalami efek karena dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Beberapa masalah yang berkaitan dengan pengasuhan anak adalah bagaimana mengatasi proses kehilangan yang juga dialami oleh anak, bagaimana proses identifikasi seksual, bagaimana penyesuaian diri dan bagaimana pola asuh yang tepat. Berbagai masalah yang ditimbulkan oleh anak, menimbulkan tekanan pada orang tua tunggal yang di sisi lain juga sedang berjuang mengatasi kehilangannya. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua tunggal.
- b. Masalah Tekanan Sosial, berkaitan dengan bagaimana persepsi lingkungan terhadap orang tua tunggal. Banyak orang tua tunggal yang diminta untuk menikah kembali oleh keluarga. Para orang tua tunggal juga merasakan kebutuhan akan pasangan hidup namun terbentur oleh kendala apakah calon pasangannya bisa dan mau juga menjadi ibu atau ayah bagi anak-anaknya. Tekanan sosial juga berkaitan dengan pandangan masyarakat yang masih belum dapat menerima keberadaan mereka. Mengingat statusnya sebagai janda

atau duda, masyarakat sering kali menyudutkan wanita yang berstatus janda apalagi jika wanita tersebut menjadi janda karena diceraihan oleh suaminya

- c. Masalah Ekonomi, biasanya dialami oleh wanita yang menjadi orang tua tunggal. Pria yang menjadi orang tua tunggal secara finansial lebih siap untuk membiayai keluarga. Kondisi keuangan yang lebih baik juga memungkinkan para pria menyewa orang lain untuk mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga walaupun tidak semua pria berada dalam kondisi keuangan yang baik.
- d. Masalah Pekerjaan, usaha menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan keluarga merupakan masalah yang sangat mengganggu para orang tua tunggal. Bagi wanita yang sebelumnya menggantungkan hidupnya pada penghasilan suami harus mencari pekerjaan setelah berpisah dengan suaminya mengingat tanggung jawabnya sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dan bagi wanita yang terbiasa menjadi ibu rumah tangga merupakan hal yang berat jika peran mencari nafkah harus ditanggungnya.

### **C. Gambaran Strategi *Coping* yang Dilakukan Warga Binaan Wanita yang Menjadi Orang Tua Tunggal**

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal potensial sekali menimbulkan stres. Berdasarkan *Social Readjustment Rating Scale*, masuk penjara berada pada tingkat keempat kejadian yang paling membuat stres dalam kehidupan seseorang, setelah meninggalnya pasangan hidup, perceraian, dan perpisahan dalam pernikahan (Holmes & Rahe dalam Adams, 1992: 243 ).

Berbagai gangguan psikologis muncul pada saat seseorang dipenjarakan. Sebagian besar narapidana wanita mengalami peningkatan gejala depresi sehubungan dengan keberadaannya di penjara (Keaveny & Zauszniewski, 1999). Kehidupan di penjara adalah sebuah situasi yang berat dan sarat *stressor*. Ketika seorang individu memasuki kehidupan di penjara, ia akan merasakan situasi yang penuh stres, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi hidup dimana mereka dipaksa untuk menghadapi rutinitas yang kaku dan keras, kekurangan kebebasan dan hak pribadi, kehilangan kontak dengan kerabat dan family serta fasilitas yang serba terbatas. Terdapat lima kategori tekanan yang dialami oleh narapidana, yang disebut sebagai "*Pains of Imprisonment*" (Sykes dalam Adams 1992: 244), yaitu keterbatasan yang rutin dialami narapidana dalam hal barang dan jasa, kebebasan, hubungan heteroseksual, otonomi, dan keamanan.

Menjadi warga binaan sekaligus orang tua tunggal merupakan situasi yang berat dan sarat *stressor*. Dari semua *stressor* yang ada permasalahan anak merupakan *stressor* yang paling potensial menimbulkan stres. Menurut Fink (2000: 242) perpisahan dengan anak merupakan permasalahan yang utama yang

dialami oleh wanita yang berada di penjara. Anak merupakan orang yang secara fisik dan emosional paling dekat dengan ibu yang terpaksa menjadi warga binaan wanita.

Hasil penelitian Fogel dan Martin (dalam Partyka, 2001: 8) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pola gangguan emosi antara wanita yang memiliki anak dengan wanita yang tidak memiliki anak di lembaga pemasyarakatan. Dimana walaupun mereka sama-sama mengalami depresi namun memiliki tingkat kecemasan yang berbeda. Wanita yang tidak memiliki anak lebih cenderung dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di lembaga pemasyarakatan sementara wanita yang memiliki anak sulit untuk menyesuaikan diri karena harus terus menerus dihapkan dengan kenyataan bahwa mereka terpaksa berpisah dengan anak-anak mereka. Berbagai masalah muncul seperti dengan siapa anaknya akan ditiptkan, bagaimana memenuhi kebutuhan anaknya, pada siapa anaknya akan mengadu jika ada masalah dan bagaimana jika hak asuh anak diambil alih oleh mantan suaminya akan menjadi beban pikiran bagi seorang ibu yang tidak dapat melakukan atau berbuat apa-apa karena dia harus berada di lembaga pemasyarakatan. Selain itu permasalahan tentang anak menimbulkan beberapa *stressor*. Menurut tim peneliti dari Departemen Kriminologi Universitas Indonesia *stressor* tersebut seperti putus kontak dengan anak, kekhawatiran yang tinggi tentang kesejahteraan anak, kecemasan yang tinggi tentang cara memenuhi kebutuhan anak saat mereka bebas nanti, rasa rindu terhadap anak dan cara yang mereka lakukan agar anak dapat mengerti tentang kondisinya (Ykai, 2009)

Wanita yang dibina dan memiliki anak-anak di luar lembaga pemasyarakatan umumnya mengalami rasa sangat kehilangan akibat putus kontak dan kehilangan komunikasi dengan anak-anak mereka. Secara garis besar, putus kontak dan kehilangan komunikasi tersebut disebabkan oleh kemiskinan baik wanita yang dibina itu sendiri tidak mampu membayar biaya komunikasi maupun keluarga wanita ini tidak mampu berkunjung karena ketiadaan biaya. Selain itu beberapa wanita yang dibina sengaja memutuskan kontak dan tidak berkomunikasi dengan anak karena mereka menyadari dampak stigma yang mungkin harus ditanggung anak-anaknya yang lebih jauh lagi, akan mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka sehari-hari dan karena resiko bahwa mereka dan anak-anak jauh lebih menderita akibat rasa kehilangan jika pertemuan atau percakapan dengan anak-anak terjadi hanya dalam waktu singkat saja. Beberapa kerabat atau keluarga dari warga binaan wanita yang mengasuh anak-anak mereka juga sengaja memutuskan kontak dan komunikasi dengan beragam alasan bahkan bagi wanita yang dibina yang tetap menjaga kontak dan komunikasi dengan anak-anak seringkali tetap merasa kehilangan karena terjebak dalam rasa bersalah atas ketidakmampuan mereka untuk mendampingi anak-anak dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan hidup.

Warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal juga memiliki kekhawatiran yang tinggi tentang kesejahteraan anak. Hampir semua perempuan yang dibina dan memiliki anak memiliki kecemasan terhadap kesejahteraan anak-anak mereka. Bagaimana prestasi sekolah, siapa yang membiayai sekolah, apakah mereka mendapatkan cukup makan, dan lain sebagainya, merupakan hal-

hal yang menjadi beban pikiran selama berada di lembaga pemasyarakatan. Kecemasan ini semakin tinggi pada perempuan yang dibina yang tidak memiliki pasangan atau kerabat yang dapat diandalkan untuk merawat dan mengasuh anak-anak mereka. Ketiadaan *suport system*, yang semestinya menjadi tanggung jawab negara, yang dapat memberikan bantuan dan dukungan bagi anak-anak dan perempuan yang dibina ini sesungguhnya telah menjadi keprihatinan pihak penyelenggara Lapas sendiri.

Permasalahan lain bagi warga binaan yang menjadi orang tua tunggal adalah masalah ekonomi. Wanita yang menjadi orang tua tunggal melaksanakan tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya. Faktor ekonomi sering kali menjadi masalah terbesar bagi orang tua tunggal. Kemiskinan akan memberikan efek gangguan emosional kepada orang tua yang kemudian akan mempengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak-anak dengan cara yang tidak tepat dan tidak proporsional (Psikologionline, 2009). Orang tua tunggal yang berada di lembaga pemasyarakatan otomatis tidak dapat lagi melaksanakan tanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya. Wanita yang sebelumnya bekerja harus berhenti dari pekerjaannya karena harus ditahan di dalam penjara akibat tindakan kriminal yang pernah dilakukannya. Sehingga banyak dari warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal memiliki kekhawatiran tentang bagaimana memenuhi kebutuhan anaknya selama berada di Lembaga Pemasyarakatan dan setelah mereka bebas nanti.

Tekanan-tekanan dapat diatasi dengan melakukan *coping*. Ketika strategi *coping* seorang narapidana terbatas dan tidak eksibel, ia akan menemui kesulitan

besar dalam menyesuaikan diri dalam menjalani kehidupan di penjara (Adams, 1992: 244)

Lazarus (1997: 34) mengatakan bahwa strategi *coping* sinonim dengan penyesuaian diri, hanya saja konsep penyesuaian diri lebih luas dan mengarah pada seluruh reaksi atas lingkungan dan tuntutan internal. Sedangkan strategi *coping* lebih diorientasikan kepada hal-hal yang dilakukan individu untuk mengatasi situasi yang penuh tuntutan (Lazarus dan Folkman, 1984: 142).

Strategi *coping* ini ada yang digunakan untuk memelihara harapan dan optimisme, menyangkal fakta dan akibat yang dihadapi, menolak untuk mengakui hal terburuk dan bereaksi seolah-olah apa yang terjadi tidak menimbulkan masalah. Proses-proses ini memberikan kemungkinan untuk suatu interpretasi yang menipu diri dan distorsi realitas yang dilakukan atau terjadi secara tidak disadari oleh individu yang bersangkutan (Lazarus dan Folkman, 1984: 143).

Tingkat stres yang muncul tergantung pada pemaknaan yang dilakukan individu, berbagai *stressor* yang dialami oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal mempengaruhi wanita tersebut dalam melakukan suatu penilaian kognitif terhadap situasi yang dihadapi. Penilaian kognitif ini dipengaruhi oleh stres yang merupakan refleksi dari pengalaman masa lalu dan dipengaruhi juga oleh stimulus internal. Penilaian kognitif (*Cognitive appraisal*) ini terdiri dari penilaian primer (*Primary appraisal*) dan penilaian sekunder (*Secondary appraisal*). Penilaian kognitif merupakan suatu proses yang terus-menerus terjadi sepanjang hidup, maka turut berperan pula faktor penilaian kembali (*reappraisal*).

Penilaian primer (*primary appraisal*) adalah proses mental yang berhubungan dengan aktivitas evaluasi terhadap situasi yang dihadapi. Penilaian ini menentukan arti dari kejadian, dapat dirasakan sebagai hal yang positif, negatif, atau netral. Dalam penilaian ini, individu akan menilai apakah situasi yang dialami *irrelevant* (tidak berpengaruh / bermakna), *benign positive* (positif dan meningkatkan kesejahteraan) atau *stressful* (penghayatan negatif dan menimbulkan kerugian, kehilangan, mengancam atau menantang, gangguan pada diri individu). Pada diri wanita binaan yang menjadi orang tua tunggal, munculnya perasaan akan semakin kuatnya tekanan hidup, dapat dimaknakan sebagai kondisi *stressful*.

Penilaian sekunder (*secondary appraisal*) adalah proses mental yang berhubungan dengan bentuk strategi *coping* yang akan dipilih serta evaluasi terhadap sumber daya yang dimiliki berkaitan dengan situasi dan pola *coping* strateginya. Pada penilaian ini, warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal akan menentukan apa yang dapat dilakukan, ia mulai mengevaluasi strategi yang efektif digunakan untuk permasalahan yang dihadapi, disamping mengevaluasi sumber daya yang dimiliki seperti kemampuan dalam memecahkan masalah, daya tahan tubuh dan keyakinan positif untuk menanggulangi tekanan yang dirasakannya.

Proses penilaian dilakukan melalui aspek kognitif individu (*primary appraisal*), kemudian terjadi *secondary appraisal* yang akan memberi arah pada proses individu untuk penanggulangannya dan selanjutnya penilaian kognitif ini

akan sangat berpengaruh pada bentuk penanggulangan (strategi *coping*) yang digunakan individu dalam mengatasi stres tersebut.

Strategi *coping* menurut Lazarus (1984: 153) merupakan suatu proses yang mana individu mencoba mengelola tuntutan dengan sumber daya yang mereka miliki di dalam situasi stres.

Strategi *coping* ini merupakan suatu proses yang secara terus-menerus berubah pada diri manusia sebagai usaha untuk mengatasi tuntutan yang ada dalam diri maupun di luar diri individu, sehingga *coping* yang dilakukan akan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu. Strategi *coping* ada 2 (dua) bentuk, yaitu strategi *coping* yang berpusat pada masalah dan strategi *coping* yang berpusat pada emosi.

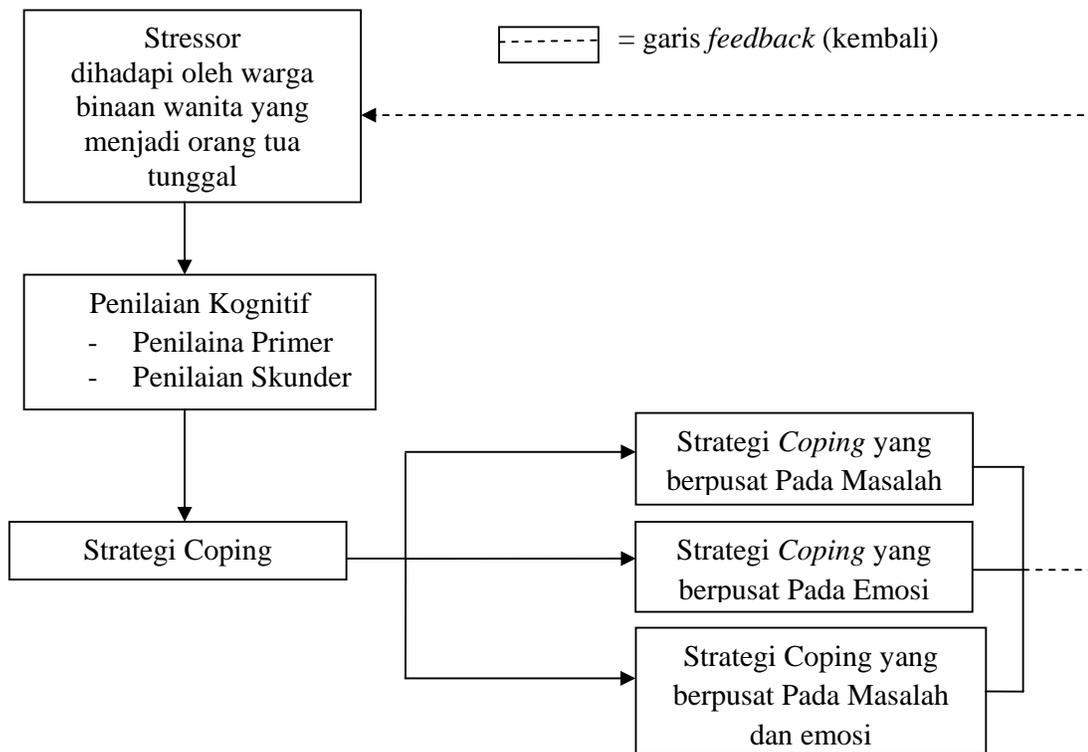
Pada beberapa persoalan, kedua jenis *coping* dipergunakan secara bersamaan untuk dapat menyelesaikan masalah secara efektif, hanya saja pada permasalahan lainnya atau dalam situasi tertentu, kita semestinya bisa mengutamakan jenis *coping* mana yang harus dominan dipergunakan agar masalah dapat tertanggulangi secara memuaskan bagi individu. Menurut Lazaus (1984: 153), strategi *coping* pada setiap individu dapat berpusat pada masalah maupun pada emosi, tergantung pada penilaian individu terhadap situasi dan sumber-sumber daya yang ia miliki untuk menghadapi situasi tersebut.

Maka dari itu, setiap individu dengan tingkat stres tinggi maupun tingkat stres rendah, pada dasarnya mempunyai peluang untuk dapat menggunakan strategi *coping* yang berpusat pada emosi maupun strategi *coping* yang berpusat

pada masalah dan juga penggabungan antara strategi *coping* yang berpusat pada emosi dan strategi *coping* berpusat pada masalah.

#### D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan melihat bagaimana strategi *coping* yang dilakukan oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal. Dan kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Tingkat stres yang muncul tergantung pada pemaknaan yang dilakukan individu, berbagai *stressor* yang dialami oleh warga binaan wanita yang menjadi orang tua tunggal mempengaruhi wanita tersebut dalam melakukan suatu penilaian kognitif terhadap situasi yang dihadapi. Penilaian kognitif ini akan mempengaruhi strategi *coping* yang digunakan yaitu: strategi *coping* yang berpusat pada masalah, emosi ataupun strategi *coping* masalah dan emosi yang digunakan secara bersamaan. Strategi *coping* ini nantinya digunakan untuk menghadapi berbagai *stressor* yang dialami oleh warga binaan wanita tersebut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian terhadap ketiga subjek yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh ketiga subjek saat berada di lembaga pemasyarakatan antara lain adalah kekurangan kebebasan, perasaan bosan, kehilangan kontak dengan kerabat dan famili, perasaan sepi saat tidak ada yang mengunjungi, keterbatasan barang dan jasa, dan hubungan sesama warga binaan yang kurang baik.
2. Permasalahan yang muncul terkait dengan anak saat berada di lembaga pemasyarakatan yaitu putus kontak dan kehilangan komunikasi, kekhawatiran tentang keadaan anak, penolakan dari anak terhadap status mereka sebagai warga binaan, timbul perasaan menyesal dan merasa bersalah pada anak serta kesedihan dan kerinduan karena berpisah dengan anak.
3. Perpindahan dan tidak dapat berkumpul dengan anak merupakan permasalahan yang dirasa paling berat oleh ketiga subjek saat berada di lembaga pemasyarakatan.
4. Strategi *coping* yang berpusat pada masalah digunakan oleh ketiga subjek untuk mengatasi permasalahan putus kontak dan kehilangan komunikasi dengan anak.

5. Strategi *coping* yang berpusat pada emosi digunakan oleh ketiga subjek untuk menghadapi permasalahan seperti kekhawatiran tentang keadaan anak, penolakan dari anak karena status sebagai warga binaan, perasaan menyesal dan merasa bersalah pada anak, sedih dan rindu karena telah berpisah dengan anak

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Pati dan Lembaga Pemasyarakatan Padang agar lebih memperhatikan permasalahan warga binaan wanita yang terkait dengan anak seperti putus kontak dan kehilangan komunikasi dengan anak dengan cara memberikan waktu yang lebih lama untuk dapat berkomunikasi dengan anak. Saran selanjutnya agar Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Pati dan Lembaga Pemasyarakatan Padang dapat membuat semacam program yang lebih menekankan pada aspek emosi.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti strategi *coping* pada warga binaan mungkin dapat dikaitkan dengan berbagai variabel lain seperti religiusitas, dan dukungan keluarga khususnya dukungan dari anak warga binaan wanita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. 1992. Adjusting to prisonlife. *Crime and Justice, Vol. 16*
- Asmadi Alsa. 2003. *Pendekatan Kuantitaif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Conly,C. 1998. The Women's Prison Association. Suporting Women offenders and their families. *National Institute of Justice, December*.
- Ershy Rafanty. 2008. *Penyesuaian Diri Pasca Perselingkuhan Pasangan*. Universitas Erlangga. Fak.Psikologi UNAIR
- Hardiningsih, T. 2008. *Kecerdasan Emosi Dan Penerimaan Diri Pada Korban Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Isundariyana. 2005. *Hubungan Stres, Strategi Coping Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecenderungan Penyalahgunaan Napza Pada Remaja*. Fak.Psikologi UGM
- Keaveny, M.E & Zausniewski, J.A 1999 Life Event and Psychological Well-Being in Women Senteced to Prisons. *Issues in Mental Health Nursing*.
- Lazarus, Richard S.1976. *Pattern of Adjustment*. McGraw-Hill
- Lazarus, Richard S, and Folkman, Susan.1984. *Stress, Appraisal and Coping*. NY; Springer Publishing Company.
- Moeljano. 2003. *Undang-undang Pemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Partyka, Rhed D. 2001. *Stress and Coping Style of Female Prison Inmate*. Toledo
- Poerwandari, E.K, 2001. *Pendekatan kualitatitif dan penelitian psikologi. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pomeroy, E.C., Kiam,R., & Green D.L.2000. Reducting Depression, anxiety and trauma of male in mates: An HIV/AIDS psychoeducational group intervention. *Social Work Research*,24 (3), 156-166